

PENDEKATAN KONSTRUKTIVISTIK DALAM MEMBENTUK KOMPETENSI WIRAUSAHA

Oleh : Kokom Komariah

(Jurusan PTBB-FT UNY, email kkokom99@yahoo.co.id)

Abstrak

Peranan perguruan tinggi sebagai penghasil tenaga ahli profesional yang siap bekerja secara mandiri dan mampu menciptakan lapangan pekerjaan baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain menjadi tumpuan harapan masyarakat. Tantangan ini belum sepenuhnya dapat dijawab, karena pada kenyataan bahwa lulusan perguruan tinggi dewasa ini masih memiliki kebergantungan yang kuat terhadap instansi pemerintah maupun swasta. Tulisan ini bertujuan untuk melakukan kajian terhadap pendekatan konstruktivisme dalam kaitannya dengan pembentukan kompetensi wirausaha mahasiswa. Pendekatan konstruktivistik merupakan teori pembelajaran yang mengkonstruksi pengalamannya melalui proses asimilasi dan akomodasi yang bermuara pada pemutakhiran struktur kognitifnya, sehingga mahasiswa dapat membangun pengetahuannya sendiri melalui proses internalisasi, melakukan pembentukan kembali, dan melakukan transformasi yang telah diperolehnya menjadi pengetahuan baru. Dalam pendekatan ini, pembelajaran bertujuan untuk membangun pemahaman, karena pemahaman dapat memberikan makna terhadap apa yang akan dipelajari. Berdasarkan kajian terhadap literature dan hasil penelitian yang telah dilakukan pendekatan konstruktivistik dapat digunakan untuk dalam pembentukan kompetensi wirausaha pada mahasiswa.

Kata kunci : Konstruktivistik, kewirausahaan

A. LATAR BELAKANG

Era perdagangan bebas memberi tantangan utama bagi bangsa Indonesia untuk meningkatkan daya saing dan keunggulan kompetitif di semua sektor industri dan sektor jasa. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan struktur ketenagakerjaan memerlukan kualitas SDM yang handal, mempunyai daya saing, adaptif dan antisipatif terhadap berbagai perubahan dan kondisi baru, mampu belajar bagaimana belajar (*learning how to learn*), mudah dilatih ulang, serta memiliki dasar-dasar kemampuan luas, kuat, dan mendasar untuk berkembang di masa yang akan datang.

Peranan perguruan tinggi sebagai penghasil tenaga ahli profesional yang siap bekerja secara mandiri dan mampu menciptakan lapangan pekerjaan baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain menjadi tumpuan harapan masyarakat. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa lulusan perguruan tinggi dewasa ini masih memiliki kebergantungan yang kuat terhadap instansi pemerintah maupun swasta. Lulusan perguruan tinggi kurang mampu melihat peluang pasar yang ada sehingga tidak mampu berkreasi dan berinovasi untuk memberdayakan potensi pada dirinya dan sumber daya di sekelilingnya secara efektif dan efisien guna pemenuhan kebutuhan hidup.

Berkaca pada keberhasilan Singapura pulau yang sangat diperhitungkan publik. Negara tersebut hanya mempunyai luas 1.008 km persegi (lebih besar sedikit dibanding dengan DKI) berpenduduk 4,5 juta dan hidup berkecukupan. Negeri yang praktis tidak mempunyai sumberdaya alam yang berarti ini mencapai pendapatan perkapita 49.228 AS (World Bank) lebih tinggi dari Indonesia sebesar 2.300 dollar As, Malaysia 14.215 dollar As dan Filipina 3.510 dollar AS. (Kompas 19 Januari 2010). Memiliki banyak perusahaan kelas dunia, seperti maskapai penerbangan Singapura Airlines (SQ) menjadi maskapai penerbangan terbesar di dunia. Korporat Temasek memiliki saham perusahaan raksasa property di pelbagai belahan dunia terutama di Amerika, Inggris, Jerman dan Indonesia

Salah satu kunci suksesnya Singapura adalah pada sumberdaya manusia yang berkualitas, ratusan ribu orang setiap tahun berkunjung kesana, baik untuk berobat maupun sekedar berlibur. Singapura mempunyai kedutaan hampir di semua Negara di dunia. Padahal untuk melayani sebegitu banyak orang dibutuhkan dokter, para ahli dan diplomat yang tidak sedikit. Disitulah letak ajaibnya kendati mereka wilayahnya kecil pemerintahannya mampu mengoptimalkan kemampuan warganya .

Apa yang bisa kita petik dari pembelajaran di atas ? tentu kita meyakini bahwa kualitas sumberdaya manusia ditentukan oleh pendidikan. Proses pendidikan seperti apa yang biasa diterapkan? Dr. James Shieh, usahawan singapura menuturkan sejak kecil anak-anak sudah diisi dengan pemahaman entrepreneurship, mereka diajarkan bahwa hidup mereka bisa berarti kalau mereka bisa berjualan, anak-anak diajari bagaimana menaikan nilai uang suatu barang misalnya bagaimana mengkreasikan suatu benda sebagai contoh satu pepaya hanya dihargai sebagai satu buah papaya kalau dijual begitu saja, tetapi kalau papaya dikreasikan menjadi jus atau di jus ditambah buah lain yang menambah kenikmatannya, nilai buah papaya itu menjadi lain. Anak-anak diajari bahwa mereparasi barang yang rusak tentu baik, tetapi akan lebih hebat apabila barang yang direparasi itu diberi nilai tambah, sehingga nilainya berlipat-lipat

Dengan mencermati tuntutan perkembangan kualitas SDM yang akan datang yaitu memiliki kemampuan menangkap peluang, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, berpikir kreatif dan inovatif, perlu ditemukan pembelajaran yang sesuai. Kemampuan-kemampuan seperti ini kurang dapat diakomodasikan dalam teori pembelajaran perilaku. Dalam kondisi dunia yang penuh ketidakpastian, kemampuan seseorang untuk mengkonstruksi dan mengadaptasikan pengetahuan, sikap dan ketrampilan sesuai dengan pengalaman yang dimiliki dan konteks yang dihadapi menjadi amat sangat vital. Salah satu teori belajar yang lebih mendukung upaya ini adalah teori belajar konstruktivistik.

B. PEMBAHASAN

1. Pendekatan Konstruktivistik

Teori Konstruktivisme didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Konstruktivisme sebenarnya bukan merupakan gagasan yang baru, karena apa yang dilalui dalam kehidupan kita selama ini merupakan himpunan pengalaman-pengalaman yang mempunyai dampak pada seseorang sehingga mempunyai pengetahuan dan menjadi lebih dinamis.

Woolfolk dalam Pribadi (2009:157) mengemukakan definisi pendekatan konstruktivistik sebagai pembelajaran yang menekankan peran aktif siswa dalam membangun pemahaman dan memberi makna terhadap informasi dan peristiwa yang dialami. Selanjutnya definisi yang dikemukakan oleh Gagnon dan Collay (2001) dalam Pribadi (2009) mengemukakan bahwa pendekatan konstruktivistik merujuk pada asumsi bahwa manusia mengembangkan dirinya dengan cara melibatkan diri dalam kegiatan secara personal maupun sosial dalam membangun ilmu pengetahuan.

Konsep umum pendekatan konstruktivisme dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Siswa aktif membina pengetahuan berdasarkan pengalaman yang sudah ada. (2) Siswa harus membina sendiri pengetahuan mereka. (3) siswa membina pengetahuan secara aktif melalui proses saling mempengaruhi antara pembelajaran terdahulu dengan pembelajaran terbaru. (4) secara aktif siswa membina pengetahuan dirinya dengan cara membandingkan informasi baru dengan pemahamannya yang sudah ada. (5) terjadi ketidak seimbangan apabila siswa menyadari gagasannya tidak konsisten. (6) Bahan pengajaran yang disediakan perlu ada kaitannya dengan pengalaman siswa agar dapat menarik minat. (Wikipedia 2009)

Menurut konstruktivis, proses belajar bukan merupakan pemerolehan informasi yang berlangsung dari satu arah dari luar ke dalam diri siswa, melainkan merupakan pemberian makna oleh siswa terhadap pengalamannya melalui proses asimilasi dan akomodasi yang bermuara pada pemutakhiran struktur kognitifnya. Misi utamanya adalah membantu siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui proses internalisasi, melakukan pembentukan kembali, dan melakukan transformasi yang telah diperolehnya menjadi pengetahuan baru. Dalam pendekatan ini, pembelajaran bertujuan untuk membangun pemahaman. Tujuan tersebut dinilai lebih penting

daripada hasil belajar, karena pemahaman dapat memberikan makna terhadap apa yang akan dipelajari.

Konstruktivistik beranggapan bahwa pengetahuan kita merupakan bentukan (konstruksi) dari diri kita. Teori ini memandang bahwa dalam belajar, siswa mengkonstruksi pengetahuan secara terus menerus dengan memeriksa informasi-informasi baru yang berlawanan dengan aturan-aturan lama, dan merevisi aturan-aturan tersebut jika tidak sesuai (Slavin, 1994). Konstruktivistik memandang belajar merupakan pemaknaan terhadap peristiwa atau pengalaman yang dialami oleh individu. Pendidikan harus dipandang sebagai proses rekonstruksi pengalaman yang berlangsung secara kontinyu. Siswa membangun pengetahuan baru melalui peristiwa yang dialami setiap saat. Pemberian makna terhadap pengetahuan melalui akumulasi makna terhadap peristiwa yang dialami.

Belajar bukanlah hasil perkembangan, melainkan hasil perkembangan itu sendiri, suatu perkembangan yang memikat penemuan dan pengaturan kembali pemikiran seseorang. Proses belajar yang sebenarnya terjadi pada waktu skema, seseorang dalam keraguan yang merangsang pemikiran lebih lanjut. Situasi ketidak seimbangan adalah situasi yang baik untuk memacu belajar. Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman pelajar dengan dunia fisik dan lingkungannya. Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui peserta didik, konsep-konsep, tujuan dan motivasi yang mempengaruhi interaksi dengan bahan yang dipelajari. (Suparno. (2007).

Belajar dalam pandangan konstruktivis terkait dengan pengalaman yang dimiliki oleh individu. Berdasarkan pandangan ini, tugas guru atau instruktur adalah menciptakan lingkungan belajar yang sering diistilahkan sebagai "*scenario of problem*" yang mencerminkan adanya pengalaman yang otentik dan dapat diaplikasikan dalam situasi yang sesungguhnya. (Pribadi 2009:157)

Proses belajar akan berlangsung lebih efektif jika siswa berhubungan langsung dengan objek yang sedang dipelajari dan ada di lingkungan sekitar. Cruinckshank dalam Pribadi (2009:158) mengemukakan bahwa siswa belajar dan membangun pengetahuan mereka manakala mereka berupaya untuk memahami lingkungan yang ada di sekitar mereka. Membawa mereka bersentuhan langsung dengan objek atau peristiwa yang sedang dipelajari akan memberikan kemungkinan untuk membangun pemahaman yang baik tentang objek atau peristiwa tersebut.

2. Pembelajaran Kewirausahaan

Di kalangan perguruan tinggi kata *entrepreneur* tidaklah asing bagi ilmuwan yang mempelajari ekonomi. Namun tidaklah demikian bagi para ilmuwan lainnya. Namun akhir-akhir ini kata *entrepreneur* tidak lepas dari perhatian kalangan perguruan tinggi di luar bidang yang mempelajari ilmu ekonomi. Dalam pengertian secara estimologis **wira** berarti utama, gagah, mulia dan luhur, sedangkan **swa** berarti pribadi atau kekuatan sendiri dan **sta** berarti berdiri, berjuang untuk hidup sendiri dengan bijaksana, mulia dan merdeka. Dengan demikian wiraswasta dapat diartikan sebagai sifat-sifat keberanian dan keteladanan dalam mengambil resiko yang bersumber pada kekuatan dan kemampuan sendiri.

Dari pengertian tersebut dapat diperoleh gambaran bahwa wirausaha adalah usaha yang dilakukan oleh orang yang berani mengambil resiko dan berani berdiri sendiri untuk lapangan pekerjaan atau nafkah untuk hidupnya sendiri serta orang lain yang dapat ditampungnya. Kewirausahaan adalah semangat, perilaku dan kemampuan untuk memberikan tanggapan yang positif terhadap peluang memperoleh keuntungan untuk diri sendiri dan atau pelayanan yang lebih baik, serta menciptakan dan menyediakan produk yang lebih bermanfaat dan menerapkan cara kerja efisien, melalui keberanian mengambil resiko, kreativitas dan inovasi serta kemampuan manajemen.

Pengertian di atas mencakup esensi kewirausahaan yaitu tanggapan yang positif terhadap peluang untuk memperoleh keuntungan untuk diri sendiri dan atau pelayanan yang lebih baik pada pelanggan dan masyarakat, cara yang etis dan produktif untuk mencapai tujuan serta sikap mental untuk merealisasikan tanggapan yang positif tersebut. Semangat, perilaku dan kemampuan wirausaha tentunya bervariasi satu sama lain dan atas dasar itu wirausaha dikelompokkan menjadi tiga tingkatan yaitu: wirausaha awal, wirausaha tangguh, wirausaha unggul. Wirausaha yang perilaku dan kemampuannya yang lebih menonjol dalam memobilisasi sumber daya dan dana, serta

mentransformasikannya menjadi *output* dan memasarkannya secara efisien lazim disebut *Administrative Entrepreneur*. Sebaliknya wirausaha yaitu perilaku dan kemampuannya menonjol dalam kreatifitas, inovasi serta mengantisipasi dan menghadapi resiko lazim disebut *Innovative Entrepreneur*.

Wirausahawan umumnya memiliki sifat yang sama, yaitu orang yang mempunyai tenaga, keinginan untuk terlibat dalam petualangan inovatif, kemauan untuk menerima tanggung jawab pribadi dalam mewujudkan suatu peristiwa dengan cara yang mereka pilih, dan keinginan untuk berprestasi yang sangat tinggi, sikap optimis dan kepercayaan terhadap masa depan.

Dari berbagai kajian dapat diidentifikasi bahwa karakteristik wirausahawan adalah:

- 1) Keinginan untuk berprestasi. Penggerak psikologis utama yang memotivasi wirausahawan adalah kebutuhan untuk berprestasi, yang diidentifikasi sebagai *n Ach*. Kebutuhan ini didefinisikan sebagai keinginan atau dorongan dalam diri orang yang memotivasi perilaku kearah pencapaian tujuan. Pencapaian tujuan merupakan tantangan bagi kompetensi individu.
- 1) Keinginan untuk bertanggung jawab. Wirausahawan menginginkan tanggung jawab pribadi bagi pencapaian tujuan. Mereka memilih menggunakan sumber daya sendiri dengan cara bekerja sendiri untuk mencapai tujuan dan tanggung jawab sendiri terhadap hasil yang dicapai.
- 2) Preferensi kepada resiko-resiko menengah. Wirausahawan bukanlah penjudi. Mereka memilih menetapkan tujuan-tujuan yang membutuhkan tingkat kinerja yang tinggi, suatu tingkatan yang mereka percaya akan menuntut usaha keras tetapi yang dipercaya bisa mereka penuhi.
- 3) Persepsi pada kemungkinan berhasil. Keyakinan pada kemampuan untuk mencapai keberhasilan adalah kualitas kepribadian wirausahawan yang penting. Mereka mempelajari fakta-fakta yang dikumpulkan dan menilainya. Ketika semua fakta tidak sepenuhnya tersedia, mereka berpaling pada sikap percaya diri mereka yang tinggi dan melanjutkan tugas-tugas tersebut.
- 4) Rangsangan oleh umpan balik. Wirausahawan ingin mengetahui bagaimana hal yang mereka kerjakan, apakah umpan baliknya baik atau buruk. Mereka dirangsang untuk mencapai hasil kerja yang lebih tinggi dengan mempelajari seberapa efektif usaha mereka.
- 5) Aktivitas enerjik. Wirausahawan menunjukkan energi yang jauh lebih tinggi dibandingkan rata-rata orang. Mereka bersifat aktif dan mobil dan mempunyai proporsi waktu yang besar dalam mengerjakan tugas dengan cara baru. Mereka sangat menyadari perjalanan waktu. Kesadaran ini merangsang mereka untuk terlibat secara mendalam pada kerja yang mereka lakukan.
- 6) Orientasi ke masa depan. Wirausahawan melakukan perencanaan dan berpikir ke depan. Mereka mencari dan mengantisipasi kemungkinan yang terjadi di masa depan.
- 7) Keterampilan dalam pengorganisasian. Wirausahawan menunjukan keterampilan dalam mengorganisasi kerja dan orang-orang dalam mencapai tujuan. Mereka sangat obyektif di dalam memilih individu-individu untuk tugas tertentu. Mereka akan memilih yang ahli dan bukannya teman agar pekerjaan bisa dilakukan dengan efisien.
- 8) Sikap terhadap uang. Keuntungan finansial adalah nomor dua dibandingkan arti penting dari prestasi kerja mereka. Mereka hanya memandang uang sebagai lambang kongkret dari tercapainya tujuan dan sebagai pembuktian bagi kompetensi mereka.

Pekerjaan wiraswasta menuntut pendayagunaan sumber tenaga yang dinamis dan kreatif, sehingga si pekerjanya memperoleh kemajuan serta prestasi yang semakin menanjak dan pekerjaan itu efektif dan produktif. Usaha yang memerlukan kondisi semacam itu misalnya usaha dagang, usaha produksi atau usaha jasa yang berbentuk perusahaan

Kewirausaha menyangkut tiga dimensi penting, yakni inovasi, pengambilan resiko dan proaktif. Keinovatifan mengacu pada pengembangan produk, jasa atau proses yang unik. Ia meliputi upaya sadar untuk menciptakan tujuan tertentu, memfokuskan perubahan pada pdensi sosial ekonomi perusahaan yang berdasarkan pada kreatifitas dan intuisi individu (Quen 1986 dalam Meredith 1992). Mengingat orang yang kreatif dan instuitif dikenal menyukai lingkungan kerja yang memberikan independensi dan otonomi yang tinggi.

Sementara itu jiwa kewirausahaan juga berkait dengan pengambilan resiko, yang mengacu pada kemauan aktif untuk mengejar peluang. Resiko perlu diperhitungkan dan wirausaha secara objektif harus mengidentifikasi faktor-faktor resiko dan sumber daya yang ada serta secara sistematis mengelola faktor-faktor ini.

Dimensi ketiga kewirausahaan adalah proaktif. (Miller, 1987 dalam Meredith 1992) melihatnya sebagai bagian sifat asertif, sementara Minzberg melihat bahwa kewirausahaan sebagai pengambil risiko dan melakukannya, ketimbang sekedar bereaksi terhadap lingkungannya.

Operasionalisasi dari sifat ini adalah: memutuskan apakah dalam hal inovasi, organisasi mengikuti pesaing atau tidak, menyukai apa yang telah lalu atau pertumbuhan, inovasi dan pengembangan, mencoba bekerjasama dengan pesaing atau tidak. Proaktif juga berkaitan dengan implementasi, melakukan apapun yang dilakukan untuk membawa konsep kewirausahaan pada pelaksanaan.

Untuk melakukan kegiatan wirausaha dibutuhkan kemampuan dasar. Kemampuan diartikan sebagai daya untuk melakukan suatu tindakan yang dapat dilakukan sekarang dan dimasa yang akan datang sebagai hasil pembawaan atau latihan. Sedangkan kemampuan dasar dapat diartikan sebagai kemampuan pokok yang harus dimiliki oleh seseorang agar dapat melaksanakan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan dimana tindakan tersebut dilakukan pada waktu sekarang maupun yang akan datang.

Pengetahuan adalah segala yang diketahui tentang suatu objek, yang diperoleh dari pengalaman, dari orang lain, maupun dari suatu objek yang diamati sehingga dapat memberi arah serta tujuan yang ingin dicapainya. Pengetahuan wirausaha termasuk pula jenis usaha yang dipilih dan peluang yang harus diraihinya.

Berdasarkan hal tersebut untuk melatih kemampuan wirausaha dapat disimpulkan harus memahami kemampuan dasar wirausaha (sikap mental), pengetahuan dan keterampilan tentang produk dan manajemen produksi, serta keterampilan tentang pengetahuan tentang manajemen pemasaran dan organisasi.

Sikap mental adalah sikap positif yang dimiliki seseorang sehingga dapat merupakan modal untuk menjalankan usaha. Sikap mental tersebut menurut beberapa sumber dapat diklasifikasi sebagai berikut. (1) kemauan keras untuk mencapai tujuan dan kebutuhan hidupnya. (2) memiliki keyakinan yang kuat atas kekuatan yang ada pada dirinya. (3) Tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan hidup. (4) Memiliki keinginan untuk lebih maju mencapai prestasi yang lebih baik dari yang telah dicapai, (5) Ketekunan dan keuletan untuk bekerja keras, (6) Pemikiran yang konstruktif dan kreatif.

Seseorang memiliki kompetensi kewirausahaan apabila mampu melakukan sesuatu. Untuk bisa melakukan sesuatu orang harus memiliki tiga kompetensi dasar, yaitu (1) berjiwa wirausaha (bisnis), (2) mampu memanager, dan (3) memiliki kemampuan bidang yang diusahakan. (Kir Haryono, 2005).

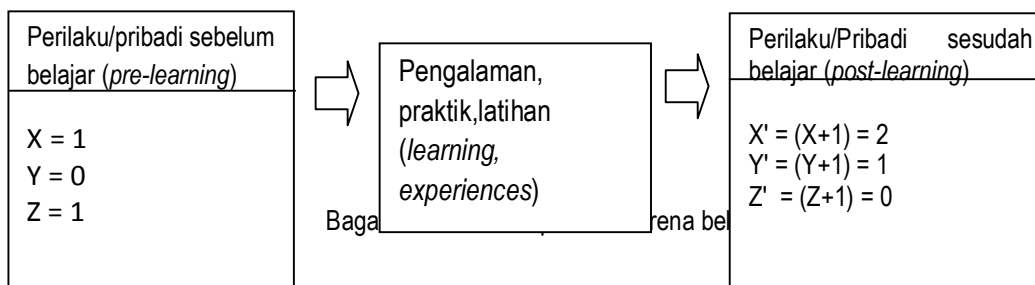
C. Pendekatan Konstruktivistik sebagai Transformasi Membentuk Kompetensi Wirausa

Pada dasarnya, pendekatan konstruktivistik merupakan bentuk pembelajaran yang inovatif. Kembali pada hakekatnya belajar adalah pembentukan dan pengembangan pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, nilai, sikap, dan tingkah laku manusia. Gaffur (2009:1) menjelaskan bahwa belajar selalu melibatkan tiga hal pokok yaitu: adanya perubahan tingkah laku, sifat perubahannya relatif permanen serta perubahan tersebut disebabkan oleh interaksi dengan lingkungan, bukan oleh proses kedewasaan ataupun perubahan-perubahan kondisi fisik yang temporer sifatnya.

Hasil belajar dapat dimanifestasikan dalam wujud (1) penambahan materi pengetahuan yang berupa fakta, informasi, prinsip, hukum atau kaidah, prosedur atau pola kerja atau teori, sistem nilai-nilai dan sebagainya, (2) penguasaan pola-pola perilaku kognitif (antara lain: pengamatan, proses berpikir, mengingat, mengenal kembali, abstraksi, dan sebagainya), perilaku afektif (antara lain: motivasi, minat, sikap, apresiasi dan sebagainya), perilaku psikomotor yakni keterampilan motorik, ekspresif dan sebagainya, (3) perubahan dalam sifat-sifat kepribadian, baik yang nyata maupun yang tidak nyata (Gaffur : 2009: 1).

Dengan demikian belajar selalu menunjuk pada kondisi dari orang yang belajar yakni: "suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan latihan atau pengalaman tertentu". Perubahan yang terjadi itu mungkin bersifat penambahan dan peningkatan atau pengayaan dan pendalaman dari informasi, pengetahuan, keterampilan yang sudah ada, mungkin merupakan suatu penemuan, penciptaan atau pengadaan informasi ataupun penguasaan suatu ketrampilan yang sama sekali baru, mungkin merupakan reduksi atau menghilangkan sifat kepribadian atau perilaku tertentu yang tidak dikehendaki, sambil memperbaiki yang ada.

Secara visual, perubahan perilaku atau pribadi karena aktivitas belajar" tersebut diatas, menurut Di Vesta dan Thompson (1970) dalam Gaffur dkk (2009) pada prinsipnya dapat digambarkan sebagai berikut.



Pendekatan konstruktivisme dikembangkan berdasarkan gagasan Piaget dan Vigotsky (Slavin, 1994). Perubahan kognitif menurut kedua ahli tersebut hanya terjadi jika konsep-konsep yang telah dipahami sebelumnya diolah melalui suatu proses ketidak seimbangan dalam upaya memahami informasi baru. Dalam memahami informasi baru, konstruktivis mengasumsikan bahwa informasi informasi tersebut ditentukan tidak hanya oleh lingkungan, tetapi juga pengetahuan yang dibentuk oleh individu melalui interaksi dengan orang-orang dan lingkungan secara fisik (Ricketts, 1995).

Peserta didik memperoleh pengetahuan dari pengalaman fisik dan pengalaman mental. Pengalaman fisik melalui melihat, memegang, merasakan, mendengar, mencium atau memelalui dua proses dengan indra-indra lainnya. Pengalaman mental dialami dengan berinteraksi secara pikiran terhadap objek. Hal ini bisa dikatakan pengetahuan yang dimiliki peserta didik tidak sekali jadi dan sempurna, tetapi berkembang, makin sempurna merupakan suatu pengalaman diperoleh secara fisik dan mental

Seorang wirausahawan lulusan perguruan tinggi diharapkan mempunyai dua ciri diri. Pertama, wirausahawan akademisi mempunyai bekal ilmu pengetahuan teknologi dan atau seni yang dipakai sebagai pusat kompetensi untuk wirausaha. Kedua, wirausahawan akademisi harus mempunyai wujud kebudayaan ideal dengan bentuk tata-kelakuan sebagai-mana seorang wirausaha pada umumnya. Kedua bekal wirausaha ini akan dimasukkan ke dalam kalbu dan pikiran mahasiswa dengan menggunakan wahana proses transformasi melalui pendekatan konstruktivistik dalam pembelajarannya.

Struktur proses transformasi membentuk wirausahawan akademisi melalui proses pendidikan dalam membentuk wirausahawan akademisi sebaiknya berbentuk proses pembelajaran bersama (*learning process*) antara mahasiswa dan dosen. Subtansi obyek yang ditelaah pemecahan masalahnya adalah pengembangan suatu bisnis memenuhi kebutuhan masyarakat yang berbentuk produk dan atau jasa dengan pusat kompetensi ilmu pengetahuan dan atau teknologi dan atau seni yang dipelajarinya tetapi juga mengukur kreativitas peserta didik untuk mengeksplorasi dan memilih berbagai alternatif pemecahan masalah secara bersama. Dengan kata lain di dalam proses belajar bersama, keberhasilan mengikuti pendidikan tinggi seseorang juga menggambarkan kemampuan menghayati wujud kebudayaan ideal dalam bentuk tata laku berwirausaha di dalam kalbunya (Suprodjo Pusposutardjo, 1999: 77).

Proses belajar bersama dalam memecahkan masalah bisa dilakukan dengan suatu belajar kelompok dengan seseorang yang secara bergiliran bertindak sebagai pemimpin yang selalu ditantang untuk belajar sebagai fasilitator. Sebagai fasilitator, maka seorang mahasiswa ditantang untuk berkreasi mencari pemecahan masalah yang terbaik, bukan saja bagi dirinya tetapi sebagai sesuatu kesatuan kelompok. Dalam bentuk proses belajar yang demikianlah maka keterbukaan diri untuk dinilai oleh kelompok sebagai tiruan masyarakat kecil mulai dapat ditumbuhkan bersamaan dengan tumbuhnya jiwa keberanian bertindak (mengambil resiko) sebagai salah satu dasar utama dari dasar pokok seorang wirausaha akan terbentuk. (Kokom Komariah, 2007)

Melalui pengalaman, interaksi yang diciptakan mahasiswa akan membentuk pengetahuannya sendiri. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip konstruktivisme dalam belajar adalah: (1) pemahaman dibangun siswa sendiri baik secara personal maupun sosial, (2) pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari guru ke siswa, kecuali dengan keaktifan siswa sendiri untuk menalar, (3) siswa aktif secara terus

menerus, sehingga terjadi perubahan konsep menuju ke konsep yang lebih rinci, lengkap serta sesuai dengan konsep ilmiah, dan (4) guru membantu menyediakan sarana dan situasi agar proses konstruksi siswa berjalan mulus.

Menurut Muijs dan Reynolds (2008: 97) fakta bahwa siswa adalah konstruktor pengetahuan aktif memiliki sejumlah konsekuensi yaitu:

- 1) Belajar selalu merupakan sebuah proses aktif. Pelajar secara aktif mengkonstruksikan belajarnya dari berbagai macam input yang diterimanya.
- 2) Anak-anak belajar dengan paling baik dengan menyelesaikan berbagai konflik kognitif melalui pengalaman, refleksi, dan metakognisi.
- 3) Belajar adalah pencarian makna, murid secara aktif berusaha mengkonstruksikan makna.
- 4) Konstruksi pengetahuan bukan sesuatu yang bersifat individual, belajar juga dikonstruksikan secara social melalui intraksi dengan teman sebaya, guru, orang tua, teman sebaya.
- 5) Supaya efektif guru harus memiliki pengetahuan yang baik tentang perkembangan anak dan teori belajar, sehingga guru dapat menilai secara akurat seperti apa yang dapat terjadi.
- 6) Belajar selalu dikonseptualisasikan, kita belajar dalam kaitannya dengan prakonsepsi, ini berarti bahwa kita dapat belajar dengan paling baik bila pembelajaran berhubungan secara eksplisit dengan apa yang telah kita ketahu.
- 7) Belajar secara betul-betul mendalam berarti mengkonstruksikan pengetahuan secara menyeluruh, murid hanya dapat mengkonstruksikan makna apabila mereka dapat melihat keseluruhannya, bukan hanya bagian-bagiannya.

Berdasarkan beberapa kajian di atas, implikasi konstruktivisme belajar merupakan proses aktif yang membentuk makna yang diciptakan sendiri oleh peserta didik dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan dan alami. Belajar merupakan proses yang terus menerus dihadapkan dengan fenomena yang berbeda.

Dalam membentuk mindset melalui pendidikan, sesungguhnya pendekatan konstruktivisme bisa dilakukan pada berbagai mata kuliah produktif misalnya untuk bidang boga mata kuliah pengolahan makanan, restoran, desain penyajian makanan, dan sebagainya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kokom Komariah dkk (2007) pada mata kuliah restoran Program Studi Pendidikan Teknik Boga Universitas Negeri Yogyakarta dapat dikaji salah satu bentuk implementasi pendekatan konstruktivistik. Tujuan mata kuliah ini adalah pada penguasaan kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat layanan. Sedangkan kebudayaan ideal *entrepreneurship* berwujud tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan dan memberi arah kepada kelakuan dan perbuatan untuk berwirausaha. Dalam hal ini dosen hanya bertindak sebagai perencana dan fasilitator untuk pembentukan kompetensi kewirausahaan mahasiswa, dengan melakukan hal-hal sebagai berikut: (1) mengkaji literatur pendukung yang terintegrasi wirausaha, (2) melakukan analisis permasalahan, (3) menetapkan alternative kegiatan, (4) menetapkan tujuan, (5) merancang kegiatan, (6) membuat perangkat kegiatan, dan (7) melakukan monitoring dan evaluasi. Sedangkan kegiatan yang dilakukan mahasiswa setelah mendapat penjelasan dosen apa yang harus dilakukan adalah memepelajari modul-modul terlebih dahulu untuk menyamakan persepsi tentang kemampuan wirausahaan. Selanjutnya mahasiswa akan aktif sendiri dengan melakukan kunjungan lapangan, melakukan rancangan, mengimplementasikan rancangan tersebut. Tentunya dalam melakukan rancangan dan implementasi kegiatan tidak terjadi dengan sendirinya hanya dengan arahan dosen, mereka harus berusaha melakukan konstruksi apa yang sudah mereka ketahui sebelumnya, baik apa yang mereka lihat, dengar, rasakan atau pernah mereka alami, sehingga pembelajaran berdasarkan pengalaman tersebut akan terbentuk makna-makna baru yang benar-benar akan menjadi milik mereka. Melalui pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran tersebut tujuan pembelajaran pada mata kuliah restoran yaitu (1) mendayagunakan potensi diri untuk berwirausaha dalam bidang restoran, (2) menerapkan keterampilan pelayanan dalam bidang restoran, (3) menerapkan prinsip-prinsip manajemen dalam usaha restoran, (4) menganalisis peluang usaha dalam bidang restoran, (5) menerapkan keterampilan produksi dalam usaha restoran, dan (6) melakukan pemasaran produk restoran dapat dilaksanakan dengan baik oleh mahasiswa.

D.Kesimpulan :

Berdasarkan kajian di atas beberapa yang dapat disimpulkan dalam kajian diatas yaitu:

1. Tuntutan perkembangan kualitas Sumberdaya Manusia yang berkualitas merupakan kebutuhan, karena itu peningkatan kemampuan SDM yang akan datang perlu diarahkan pada kemampuan entrepreneur yaitu mampu menangkap peluang, memecahan masalah, mengambil keputusan, berpikir kreatif dan inovatif. Sementara ini kemampuan-kemampuan seperti ini kurang dapat diakomodasikan dalam teori pembelajaran perilaku.
2. Dalam kondisi dunia yang penuh ketidakpastian, kemampuan seseorang untuk mengkonstruksi dan mengadaptasikan pengetahuan, sikap dan ketrampilan sesuai dengan pengalaman yang dimiliki dan konteks yang dihadapi menjadi amat sangat vital. Salah satu teori belajar yang lebih mendukung upaya ini adalah teori belajar konstruktivistik.
3. Pendekatan konstruktivistik merupakan teori pembelajaran yang mengkonstruksi pengalamannya melalui proses asimilasi dan akomodasi yang bermuara pada pemutakhiran struktur kognitifnya, sehingga mahasiswa dapat membangun pengetahuannya sendiri melalui proses internalisasi, melakukan pembentukan kembali, dan melakukan transformasi yang telah diperolehnya menjadi pengetahuan baru.
4. Dalam pendekatan ini, pembelajaran bertujuan untuk membangun pemahaman, karena pemahaman dapat memberikan makna terhadap apa yang akan dipelajari.
5. Berdasarkan kajian terhadap literature dan hasil penelitian yang telah dilakukan pendekatan konstruktivistik dapat digunakan untuk dalam pembentukan kompetensi wirausaha pada mahasiswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Ghafur .(2009). Model Dan Desain Pembelajaran. *Hand Out*. Magelang : Diklat Departemen Perhubungan dan MSTT Universitas Gajah Mada.
- Benny A Pribadi. (2009). *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Doolittle Peter, Camp Wiliam (1999) *Constructivism: The Career And Technical Education Perspective*, Virginia: Virginia Polytechnic Institute & State University.
- Eggen dan Kauchak (1995). *Defining & Assesing Education Objectives*. In R.L. Thorndike (Ed). *Educational Measurement* (2 nd ed). Washington, D.C: American Council on Education.
- Fadel Muhamad (1999) *Industrialisasi dan Wiraswasta ; Masyarakat Industri 'Belah Ketupat'* . Jakarta : PT Warta Global Indonesia.
- Gill, Fluitman, Dar (2000) *Vocational Education and Training Reform: Matching Skills to Markets and Budgets*,. USA : Published for the World Bank, Oxford University Press, 2000.
- Greenberg. (1995). *Behavior in Organization*. New Jersey : Prentice-Hall, Inc
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia
- Kokom Komariah, dkk (2007). Pembudayaan Kewirausahaan yang Terintegrasi untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dalam Mata Kuliah Restoran dan Produksi Busana Perorangan pada pada Program Studi S 1 Pendidikan Teknik Boga dan Busana. *Laporan penelitian*. Yogyakarta: Hibah kompetisi A3 Jurusan PKK-FT UNY
-(2010) .Melatih Sumberdaya Manusia, *Kompas* Selasa 19 Januari

- Larry J. Shaw. 2006. *Five Educational Philosophies Introduction*.
- Meredith. Geoffrey (1992). (Terjemahan Andre Asparsayogi) *Kewiraswastaan Teori dan Praktek*, Seri Manajemen No 97. Jakarta : PT Karya Unipress.
- Muijs Daniel & Reynolds. (2008). *Effective Teaching Teori dan Aplikasi*. London: Sage Publication
- Noe. Raymond. (2008) *Employee Training and Development*. USA: Mc Graw Hill
- Ricketts, 1995. *Constructivisst Education Model*. Makalah tanpa ditulis tempat dan tanggal penyajiannya., USA
- Sahid Susanto (1999). *Implementasi Wawasan Entrepreneurship dalam Penelitian di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Slavin. (1994). *Education Psychology Theory and Practice*. Boston USA: By Allyn and Bacon.
- Soesarsono. W. (2004). *Pengantar Kewiraswastaan*. Bandung. Sinar Baru Algensindo.
- Suparno. (2007). *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: kanisius
- Suprodjo Pusposutardjo. (1999). *Perguruan Tinggi Berorientasi Kewirausahaan Tinjauan konseptual*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Suprodjo Pusposutardjo. (1999). *Pengembangan Budaya Kewirausahaan Melalui Mata Kuliah Keahlian*. Yogyakarta: Jurnal P dan PT Vol. 1 No. 9
- Suryana. (2003). *Kewirausahaan Pedoman Praktik, Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta : Salemba Empat.
- Wilson (1996), B. G. 1996. *Constructivis Learning Environment (Case Studies in Instructional Design)*. New Jersey: Educational Technology Publications.
- Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, diakses tanggal 8 Oktober 2009